

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi adalah pengukuran penjabaran atau pemberian kepastian tentang suatu informasi yang akan membantu manajer, investor, kantor pajak dan pembuat keputusan lainnya untuk membuat keputusan didalam perusahaan, organisasi non profit maupun lembaga pemerintahan. Akuntansi terdiri dari tiga komponen utama yaitu *input* (masukan) yang berupa transaksi, proses sistematis yang terdiri dari fungsi mengidentifikasi transaksi sampai dengan penyusunan informasi keuangan, yang terakhir adalah *output* berupa informasi keuangan (Warsono, 2009:2).

Kegiatan akuntansi sendiri tidak terlepas dari seorang akuntan, akuntan adalah orang yang terampil dalam praktek akuntansi. Seorang akuntan bertanggung jawab untuk melaporkan hasil keuangan, baik untuk perusahaan maupun seorang individu, sesuai dengan perintah dari pihak otoritas. Sebagai seorang akuntan harus mempunyai moral dan etika profesi yang baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan kejujuran sangatlah penting karena menunjukkan karakteristik akuntan yang dapat di percaya. Menurut Mulyadi (2001:53) kode etik akuntan ada 8 yaitu 1) tanggung jawab profesi, 2) kepentingan publik, 3) integritas, 4) obyektif, 5) kompetensi dan ke hati-hatian profesional, 6) kerahasiaan, 7) perilaku profesional, 8) standar taktis. Kode etik akuntan harus di pahami seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Mahasiswa akuntansi merupakan generasi penerus akuntan publik yang akan mengisi profesi akuntan di masa yang akan datang. Diharapkan mahasiswa akuntansi bisa menerapkan tujuan pendidikan sesuai dengan perundang-undangan

yang ada pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan sesuai dengan undang undang, hasil dari pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang yang berilmu namun sangat penting juga menghasilkan seseorang yang memiliki akhlak mulia dan integritas pribadi yang baik. Tapi seringkali mahasiswa hanya fokus terhadap pada nilai yang tertera pada ijazah. Hal inilah yang mendasari perlu adanya etika bagi mahasiswa sebagai calon akuntan. Mahasiswa seringkali melakukan kecurangan kecurangan yang merupakan pelanggaran etika, hal inilah yang mengakibatkan mahasiswa sudah menjadi akuntan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan melakukan kecurangan yang melanggar kode etik sebagai akuntan.

Jika hal ini terus dibiarkan maka profesi akuntansi terancam punah mengingat revolusi industri 4.0. selain itu *society* 5.0 sebagai respon terhadap industri 4.0 yang di dominasi oleh mesin dalam seluruh aspek aktivitas manusia. Oleh sebab itu akuntan pada generasi millennial harus memperkuat keahlian, membuka wawasan, dan menanamkan nilai dan etika yang kuat untuk dapat bertahan menghadapi perubahan dan memberikan kontribusinya terhadap perubahan industri 4.0 (News.okezone.com).

Fenomena yang sering terjadi yakni kecurangan yang dilakukan peserta ujian. Menyontek bukan merupakan hal yang baru dan tidak hanya terjadi saat Ujian Nasional. Pelakunya bukan hanya mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rendah atau biasa-biasa saja. Pasalnya, mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, bahkan juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, sekolah, maupun kampus, juga acap kali melakukan aksi menyontek.

Kasus-kasus kecurangan akademik memang terjadi di mana-mana, termasuk sekolah-sekolah bergengsi. Survei yang dilakukan terhadap para pelajar sekolah menengah di Amerika Serikat 2012-2015 menemukan, sebanyak 58 persen siswa menyerahkan karya tulis hasil plagiat, dan 95 persen mengaku pernah menyontek.

Kondisi yang dapat meningkatkan kemungkinan para siswa menyontek, yaitu; tekanan untuk mencapai target tertentu atau persaingan, tekanan halus dari keluarga dan orang tua, para siswa berprestasi yang dilaporkan menyontek sering membenarkan tindakan mereka melalui rasionalisasi, berusaha menjelaskan kesalahan mereka. Di masa sekarang ini, penggunaan perangkat digital secara tidak bertanggung jawab bisa menjadi faktor pemicu yang cukup signifikan untuk menyontek. Sebagian siswa menggunakan kamera ponsel atau mengirimkan pesan untuk membagi soal-soal ujian, melakukan salin tempel dari sumber digital lain, dan sebagainya.

Para siswa mengatakan bahwa tekanan teman sebaya dan ingin tampil mengesankan dengan nilai yang bagus membuat mereka berbuat curang. (www.abadikini.com).

Perilaku kecurangan akademik ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain pengaruh motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi, integritas mahasiswa, *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah motivasi belajar, motivasi belajar adalah dorongan dari luar maupun dari dalam yang ada setiap mahasiswa yang sedang belajar untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Seringkali motivasi belajar mendorong kehendak mahasiswa atau niat yang menyebabkan mahasiswa melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2009). Dalam penelitian Wardana (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Melasari (2019) di mana motivasi belajar tidak berpengaruh kepada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Faktor kedua yaitu penyalahgunaan teknologi, penyalahgunaan informasi adalah perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan berbasis komputer yang perkembangannya semakin maju dan adanya sosial media yang dapat di akses dengan mudahnya oleh mahasiswa merupakan faktor penting yang menimbulkan adanya kecurangan. Sebagai contoh yaitu semua mahasiswa pasti mempunyai *smartphone* yang dapat mendukung kecurangan tersebut dengan mengakses internet pada saat ujian berlangsung mereka dengan mudah mencari jawaban di *google* maupun meminta jawaban kepada teman dengan mengirimkan foto lembar jawaban mereka dan mengirimkan melalui sosial media.

Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, karena semakin besar tingkat penyalahgunaannya maka semakin tinggi kecurangan yang akan dilakukan (Melasari, 2019). Pernyataan ini sama dengan penelitian Wardana (2017) penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian Ningsih dan Adella (2019) hasil penelitiannya penyalahgunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebagai calon akuntan, hal ini dikarenakan peraturan yang diterapkan saat ujian dan sanksi yang cukup berat saat melakukan kecurangan akademik.

Faktor ketiga adalah integritas mahasiswa, integritas mahasiswa adalah kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab bahkan kebenaran dari tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sesuai dengan kode etik yang ada. Integritas merupakan faktor terpenting untuk membentuk karakter kepribadian seseorang, orang berintegritas maka sesuatu hal yang di lakukan tidak akan melanggar aturan yang ada, bahkan kecurangan akademik pun akan dihindari jika mahasiswa mempunyai integritas yang baik (Ningsi, dkk, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Melasari (2019), dan penelitian dari Wardana (2017) menyatakan bahwa integritas mahasiswa tidak berpengaruh kepada kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Sedangkan penelitian Ningsi, dkk (2018) bahwa integritas mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, hal ini dapat dari kedekatan

pertemanan seperti meminta tolong memalsukan kehadiran di absensi dan mengikuti ajakan teman dalam berbagai bidang akademik seperti adanya budaya membuat contekan dan menganggap remeh pembelajaran serta mahasiswa hanya belajar saat menghadapi ujian.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah *pressure* (tekanan), *pressure* (tekanan) merupakan suatu kondisi seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan, kondisi tersebut bisa bersumber dari luar maupun dari diri sendiri. Tekanan dalam kecurangan akademik merupakan tekanan yang di dapat mahasiswa dalam mendapatkan hasil yang diharapkan, meskipun dengan cara apapun untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, termasuk dengan melakukan kecurangan akademik (Apriani dkk, 2017). Sehingga semakin tinggi tekanan yang di dapat mahasiswa semakin tinggi juga niat untuk melakukan tindak kecurangan akademik.

Hasil penelitian dari Apriani dkk (2017), Ridhayana dkk (2017) dan penelitian Melati dkk (2018) bahwa *pressure* secara parsial memiliki arah positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Dini (2018) bahwa *pressure* (tekanan) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, dia beranggapan bahwa tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh mahasiswa tidak akan berpengaruh pada kecurangan akademik. Tekanan yang diterima terus menerus kepada mahasiswa tidak dapat menimbulkan terjadinya tindakan kecurangan yang akan dilakukan mahasiswa. Selain itu, terdapat faktor lain menjadi bahan pertimbangan

oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik contohnya kesempatan dan kemampuan dari mahasiswa tersebut.

Faktor kelima yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yaitu *opportunity* (kesempatan), *opportunity* (kesempatan) merupakan kondisi dimana seseorang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, situasi dimana seseorang menganggap aman untuk berbuat curang dengan anggapan kecurangan itu tidak dapat terdeteksi (Albrect 2012). Kesempatan yang dilakukan pada kecurangan akademik bisa berjalan jika adanya pengawasan dan sistem yang kurang baik.

Hasil penelitian Indrawati dkk (2017), Rahmawati dan Dini (2018) dan Ridhayana dkk (2018) bahwa *opportunity* (kesempatan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Semakin tingginya kesempatan yang ada pada saat ujian maka semakin tinggi juga kecurangan terjadi, begitu juga apabila semakin rendahnya kesempatan yang ada maka makin kecil juga tindak kecurangan akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dkk (2017) dan Melati dkk (2018) bahwa *opportunity* (kesempatan) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Faktor keenam yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yaitu *rationalization* (rasionalisasi), rasionalisasi merupakan proses membenaran diri sendiri. Dengan adanya *rationalization* (rasionalisasi) pelaku kecurangan akan berusaha mencari alasan membenaran atas perilaku mereka (Ridhyana 2018). Hasil penelitian Apriani, dkk (2017) dan Melati dkk (2018) menyatakan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif

terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Kebanyakan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan disebabkan karena anggapan melakukan kecurangan akademik seperti menyontek sudah biasa atau wajar dilakukan, dan mahasiswa akuntansi beranggapan melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan nilai yang tinggi. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Dini (2018) dan Risma dkk (2018) di mana *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas dan pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam pengambilan kesimpulan saat ini sehingga perlu dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Melasari (2019) yang melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: perbedaan pertama terletak pada variabel independen di mana penelitian Melasari (2019) menggunakan tiga variabel yaitu pengaruh motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel *fraud triangle* di mana di dalamnya terdapat *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) (Motifasari, dkk, 2019). Penambahan variabel *pressure* (tekanan) dikarenakan seseorang yang

merasa tertekan maka akan melakukan suatu kecurangan entah itu tekanan dari luar maupun dari diri sendiri, hal itulah yang menyebabkan perilaku kecurangan pada mahasiswa. Penambahan variabel *opportunity* (kesempatan) dikarenakan pola pikir mahasiswa yang beranggapan jika ada kesempatan untuk melakukan kecurangan maka mereka akan melakukan tindak kecurangan. Penambahan variabel *rationalization* (rasionalisasi) dikarenakan dengan adanya rasa *rationalization* (rasionalisasi) pada diri mahasiswa dapat mempengaruhi akan tindakan kecurangan (Motifasari, dkk, 2019).

Perbedaan kedua terletak pada obyek penelitian di mana penelitian Melasari (2019) di lakukan pada satu universitas saja yaitu Universitas Islam Indragiri, Sedangkan penelitian ini dilakukan pada universitas Se-Karisidenan Pati yang berada di Jawa Tengah. Perbedaan ketiga terletak pada tahun penelitian di mana penelitian Melasari (2019) dilakukan pada tahun 2019, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecurangan akademik yang berjudul **“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI, INTEGRITAS MAHASISWA DAN FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI CALON AKUNTAN” (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi se-Karisidenan Pati)**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini agar mudah di pahami pembaca dan tidak menimbulkan kekeliruan dari segi topik, maka peneliti membatasi penelitian ini dalam beberapa ruang lingkup di antaranya:

1. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah mahasiswa akuntansi se-Karisidenan Pati
2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer berupa kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa akuntansi se-Karisidenan Pati.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dibatasi pada variabel motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi, integritas mahasiswa dan *fraud triangle (pressure, opportunity, rationalization)*.
4. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020

1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
2. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
3. Apakah integritas mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?

4. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
5. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang ruang lingkup dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibuat untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.
2. Untuk menguji secara empiris penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.
3. Untuk menguji secara empiris integrasi mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.
4. Untuk menguji secara empiris *pressure* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.
5. Untuk menguji secara empiris *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.
6. Untuk menguji secara empiris *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa

Dapat memberikan informasi mengenai perilaku kecurangan akademik yang berpengaruh terhadap profesi sebagai akuntan. Mahasiswa diharapkan dapat menghindari perilaku kecurangan akademik setelah mendapat pengetahuan dari penelitian ini.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan penerapan teori teori yang di dapatkan semasa kuliah selain itu penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana di Universitas Muria Kudus.

c. Bagi perguruan tinggi

Dapat menambah informasi mengenai kecurangan akademik, diharapkan perguruan tinggi dapat semakin ketat dan waspada terhadap kecurangan akademik dan mengambil keputusan yang bijak mengenai kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswanya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, ataupun dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang bermanfaat untuk penelitian periode yang akan datang.